

**ANALISIS KOMUNIKASI BUDAYA PADA TRADISI KAYAH  
BAARAK DI DESA TUNGGANG MUKOMUKO BENGKULU**



**SKRIPSI**

**DISUSUN OLEH :**

**SATRIA**

**NPM: 2170201103**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU  
TAHUN 2025**

**ANALISIS KOMUNIKASI BUDAYA PADA TRADISI KAYAH  
BAARAK DI DESA TUNGGANG MUKOMUKO BENGKULU**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Untuk  
Memenuhi Persyaratan Ujian Akhir (skripsi) Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) dalam Bidang Ilmu  
Komunikasi**

**DISUSUN OLEH :**

**SATRIA**

**NPM: 2170201103**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU  
TAHUN 2025**



## PENGESAHAN

Skipsi ini berjudul “Analisis Komunikasi Budaya Pada Tradisi Kayah Baarak di Desa Tunggang Mukomuko Bengkulu” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada:

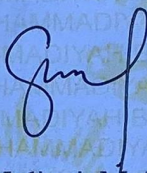
Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Agustus 2025

Jam : 09.00 - Selesai

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji

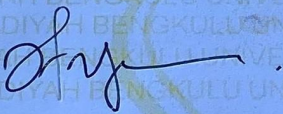
Ketua



Fitria Yuliani, M.A

NIDN: 0205079101

Anggota 1



Dr. Hafri Yuliani, M.I.Kom

NIDN: 0205108806

Anggota 2



Sri Dwi Fajarini, M.I.Kom

NIDN : 0208129301

Mengesahkan

Dekan,



Dr. Juliana Kurniawati, M. Si

NBK : 1291089343



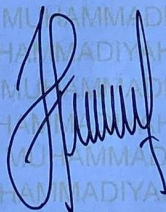
**HALAMAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**ANALISIS KOMUNIKASI BUDAYA PADA TRADISI *KAYAH*  
BAARAK DI DESA TUNGGANG MUKOMUKO BENGKULU**

**Oleh : SATRIA  
NPM: 2170201103**

**Dosen Pembimbing:**



**Sri Dwi Fajarini, M.I.Kom**

**NIDN. 0208129301**



## PERNYATAAN ORISINALITA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satria  
Npm : 2170201103  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
Alamat Rumah : Desa Tunggang, Kecamatan Pondok suguh, Kabupaten  
Mukomuko

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul “**Analisis Komunikasi Budaya Pada Tradisi Kayah Baarak di Desa Tunggang Mukomuko Bengkulu**” Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 14 Agustus 2025  
Pembuat Pernyataan



Satria  
NPM: 2170201103

## **MOTTO**

***“Kamu boleh menangis karena beratnya proses, tapi kamu ingat Allah  
tidak membawamu sejauh ini untuk gagal***

*Allah tidak mengatakan hidup ini mudah.*

*Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya*

*Bersama kesulitan ada kemudahan.*

*(QS. Al-Insyirah : 5-6)*

*Dan satu lagi,*

*Allah tidak membebani seseorang melainkan*

*Sesuai dengan kesanggupannya.*

*(QS. Al-Baqarah : 286)*

***Jangan pernah ragu untuk menjadi dirimu sendiri,***

***Karna kamu adalah Unik dan Berharga”***

***(Satria)***

## **PERSEMBAHAN**

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai bantuan pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya Ayah Jhoni dan Ibu Sustihawati, gelar sarjana saya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Dua orang yang selalu mengusahakan anak laki-laki setelah abang ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka berdua sendiri hanya menempuh pendidikan sampai sekolah menengah. Kepada ayah saya, terimakasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai kepada tahap ini, demi anakmu dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat ini. Untuk ibu saya, terimakasih atas segala doa dan motivasi, pesan dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terimakasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis, terimakasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Terakhir terimakasih atas segala yang kalian berikan yang tak terhitung jumlahnya.
2. Teruntuk Adek saya Intan Salsabilla dan Abang saya Edi Samsah, terima kasih banyak atas motivasi serta senantiasa memberi dukungan setiap saat kepada penulis, dan selalu saling mensupport tanpa henti, semoga kita selalu dalam lindungan Allah sampai kapanpun.
3. Teruntuk Dosen PA Bunda Eceh Trisna Ayuh yang selalu memberi dukungan serta semangat bagi penulis, yang selalu memberi bimbingan dari awal perkuliahan sampai didetik terakhir studi ini, dan selalu senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis serta mengingatkan penulis dalam berbagai hal yang baik selama perkuliahan.
4. Teruntuk Ibu Hafri Yuliani, dan Bunda Agus Tina terima kasih banyak atas bantuan bagi penulis dalam membantu penyelesaian tugas akhir ini.
5. Teruntuk Ayuk Syarifatun Nafsi sekaligus saudara bagi penulis, yang selalu membantu penulis dalam mengarahkan serta mengingatkan penulis mana yang baik dan buruk selama proses penyempurnaan skripsi ini, yang selalu senantiasa memberikan semangat sampai tak terhitung nilainya bagi penulis.

6. Teruntuk Adik saya Zalza Nabila Yunisa, yang telah menjadi teman dalam keseharian penulis selama di perkuliahan, yang selalu mendengarkan keluh kesah dan selalu memberikan semangat kepada penulis.
7. Teruntuk Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Bengkulu, kampus ini bukan hanya sekedar tempat belajar, namun juga rumah kedua yang telah memberikan pengalaman yang tak ternilai bagi penulis yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk melihat indahnya dunia, dan semoga ilmu yang saya peroleh dapat bermanfaat bagi kemajuan dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.
8. Teruntuk Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah menjadi wadah bagi saya untuk menimba ilmu, mengembangkan potensi diri, dan membentuk karakter terimakasih untuk bimbingan para dosen yang tak kenal lelah, dan fasilitas serta lingkungan akademik yang inspiratif.
9. Teruntuk sahabat seperjuangan saya di bangku perkuliahan Renawati Dan Nengsi Nur Fadila, terimakasih telah menemani penulis dalam menyelesaikan pendidikan di jurusan ini, banyak sekali kesulitan yang telah kita lalui bersama di bangku perkuliahan serta canda tawa yang telah kita lewati. Serta teruntuk seluruh teman seperjuangan ILKOM angkatan 21 terimakasih atas petualangan yang luar biasa, kenangan canda dan tawa yang sangat menyenangkan dan berkesan bagi penulis.
10. Teruntuk IPDUT sahabat sekaligus saudara bagi penulis yang telah menampung dan menjadi wadah bagi penulis dalam berbagai hal apapun serta telah merayakan segala bentuk pencapaian penulis.
11. Untuk HIMAKOM (Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi) dan Universitas Muhammadiyah Bengkulu, terimakasih telah memberikan pengalaman yang sangat luar biasa bagi penulis.
12. Kepada Taylor Swift, Nadin, Ndx, Baskara putra (Hindia, Feast, dan Lomba sihir) semua karyamu selalu menemani dalam pengerjaan skripsi ini sebagai semangat bagi penulis.
13. Terakhir, kepada laki-laki sederhana yang memiliki keinginan tinggi namun terkadang sulit dimengerti, yaitu penulis dari karya tulis ini Satria, seorang anak kedua yang keras kepala dan selalu memendam masalah sendiri agar terlihat selalu tegar didepan banyak orang namun aslinya sedih dan banyak menelimiti duka dalam hidup. Terimakasih untuk segala perjuangan, kesabaran, dan ketekunan serta semangat tiada henti, yang telah dilalui dalam setiap langkah yang penuh tantangan yang tak terhitung nilainya. Untuk diri saya sendiri, terimakasih sudah hadir dan bertahan sampai sejauh ini melewati banyak rintangan dan tantangan yang datang selih berganti selama hidup ini. Berbahagialah selalu kapanpun dan dimanapun kamu berada. Dan tetaplah menjadi dirimu sendiri karena kamu unik dan berharga. Mari rayakanlah selalu dirimu serta teruslah bersinar dimanapun kamu berada.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis menyelesaikan skripsi penyusunan Skripsi dengan judul “Analisis Komunikasi Budaya Pada Tradisi Kayah Baarak Di Desa tunggang Mukomuko Bengkulu” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Strata Satu (S-1), Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Dalam proses penulisan dan penyusunan Skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan serta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua yang selalu memberikan dukungan serta motivasi dan selalu mengusahan apapun untuk saya.
2. Kepada Ibu Dr. Juliana Kurniawati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
3. Ibu Sri Dwi Fajarini, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi saran, arahan, serta nasehat dalam dari awal sampai akhir hingga Skripsi ini selesai.
4. Bapak Riswanto, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Kepada keluarga dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, arahan, dan motivasi bagi penulis.

Akhir kata semoga segala amal kebaikan dari semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

**Bengkulu, 15 Agustus 2025**

**Satria**

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Satria  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat/Tanggal Lahir : Tunggang, 05 April 2003  
Agama : Islam  
Status : Belum Kawin  
Alamat Rumah : Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu  
Kota : Mukomuko  
Telp/Hp : 082289107153  
Alamat Email : satriapj4@gmail.com  
Nama Ayah : Jhoni  
Nama Ibu : Sustihawati  
Pekerjaan Orang Tua : -

### **Pendidikan formal**

1. SD : MIN 3 Mukomuko (2009-2015)
2. SMP : MTs Darul Amal (2015-2018)
3. SMA : MAN 2 Kota Padang (2018-2021)

### **Pengalaman Organisasi**

1. Menteri Sosial Masyarakat 2022/2023 Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu (BEM REMA)
2. Ketua Bidang Tabliq 2023/2024 IMM FISIP
3. Ketua Bidang Advokasi dan Kerjasama 2023/2024 Forum Generasi Berencana (GENRE) Kota Bengkulu
4. Kepengurusan Bujang Gadih Mukomuko (Duta Wisata Kab.Mukomuko)



## RINGKASAN

**Komunikasi Budaya pada Tradisi Kayah Baarak di Desa Tunggang Mukomuko Bengkulu** ; Satria, 2170201103; 2021; 130 Halaman; Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi budaya pada tradisi kayah baarak di Desa Tunggang Mukomuko Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling untuk menentukan lima informan yang terdiri dari tokoh adat, pelaku tradisi, budayawan lokal, generasi muda, dan warga desa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes dengan model SPEAKING, yang mencakup unsur setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, dan genre. Dalam kerangka teori etnografi komunikasi, penelitian ini menegaskan tiga premis utama: Situasi Komunikatif, Tradisi Kayah Baarak berlangsung dalam suasana sakral dengan waktu dan tempat tertentu, memperkuat nilai adat dan religius masyarakat; Peristiwa Komunikatif, Prosesi adat yang melibatkan tokoh adat, keluarga, dan masyarakat sebagai wujud solidaritas, penghormatan pada leluhur, serta penguatan nilai kebersamaan; Tindak Komunikatif, Doa, nyanyian, gerak tubuh, penggunaan simbol dari atribut dan sesaji menjadi wujud konkret penyampaian pesan budaya yang dimaknai bersama.

Hasil penelitian menunjukkan Komunikasi budaya tercermin dari penggunaan bahasa lisan khas, gerak tubuh, tata urutan prosesi, simbol-simbol adat, serta norma interaksi yang mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Setiap elemen seperti limau gedang (jeruk bali), kasai, dan musik tradisional memiliki makna kolektif yang dipahami oleh masyarakat sebagai pesan moral dan spiritual. Penelitian juga menemukan tantangan pelestarian tradisi, di mana modernisasi menyebabkan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik Kayah Baarak. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa tradisi Kayah Baarak merupakan media komunikasi budaya yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai lokal dan memperkuat identitas budaya.



## ABSTRACT

### **CULTURAL COMMUNICATION ANALYSIS IN THE *KAYAH BAARAK* TRADITION IN TUNGGANG VILLAGE, MUKOMUKO, BENGKULU**

By:

**Satria**

**2170201103**

This study aims to analyze cultural communication in the *Kayah Baarak* tradition in Tunggang Village, Pondok Suguh Subdistrict, Mukomuko Regency, Bengkulu Province. The *Kayah Baarak* tradition, which literally means "paraded bathing," is a sacred ritual within the customary wedding ceremony passed down across generations.

The research employed a descriptive qualitative approach, using purposive sampling to select five informants, consisting of a traditional leader, a tradition practitioner, a local cultural expert, a youth representative, and a village resident. The data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using Dell Hymes' ethnography of communication theory with the SPEAKING model.

The findings indicate that cultural communication in the *Kayah Baarak* tradition is reflected through traditional symbols, oral language, body movements, and the sequence of processions, all of which hold collective meaning for the community. Each element of the SPEAKING model (setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, and genre) is integrated within the implementation of the tradition, forming a unique system of communication. Consistent with the ethnography of communication framework, three main premises can be formulated: (1) Communication Situation: *Kayah Baarak* takes place in a sacred atmosphere with specific time and setting that reinforce customary and religious values; (2) Communicative Event: the ritual involves the entire community as an expression of solidarity, respect for ancestors, and reinforcement of communal values; and (3) Communicative Act: prayers, *pantun* (poetic verses), songs, and symbolic actions such as the use of traditional attire and offerings serve as concrete forms of cultural message delivery.

This tradition not only functions as a medium for conveying moral values and honoring ancestors but also serves as character education grounded in local wisdom. However, the study also reveals challenges, particularly the declining understanding of symbolic meanings among younger generations due to modernization. The research underscores that preserving the *Kayah Baarak* tradition requires strengthening cultural literacy through formal and informal education, systematic documentation, and supportive local government policies rooted in community participation. Thus, the tradition can continue to exist as a living and relevant intangible cultural heritage amid social change.

**Keywords:** Cultural Communication, Ethnography of Communication, *Kayah Baarak* Tradition of Tunggang Village



## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF CULTURAL COMMUNICATION ON THE KAYAH BAARAK TRADITION IN MUNGANG MUKOMUKO VILLAGE, BENGKULU**

**By:  
Because  
2170201103**

This study aims to analyze cultural communication in the Kayah Baarak tradition in Tunggang Village, Pondok Suguh District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province. The tradition of Kayah Baarak, which means "parade bath", is a sacred ritual in a series of traditional wedding ceremonies that are passed down from generation to generation. The study used a descriptive qualitative approach with purposive sampling techniques to determine five informants consisting of traditional leaders, traditional actors, local cultural experts, the younger generation, and villagers. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed with Dell Hymes' communication ethnographic theory using the SPEAKING model. The results of the study show that cultural communication in the Kayah Baarak tradition is reflected through traditional symbols, spoken language, gestures, and procession sequences that have a collective meaning for the community. Each element in the SPEAKING model starting from the setting, participants, objectives, order of speech, tone, means, norms, to genres is integrated in the implementation of traditions, thus forming a unique communication system. In line with the ethnographic theory of communication, it can be formulated in three main premises: Communication Situation, Kayah Baarak takes place in a sacred atmosphere with a specific time and place setting that strengthens the meaning of customs and religious; Communicative Events, traditional processions that involve the entire community as a form of solidarity, respect for ancestors, and strengthening the value of togetherness; Prayers, rhymes, songs, and symbolic actions such as the use of traditional clothes and offerings are concrete forms of conveying cultural messages. This tradition not only serves as a means of conveying moral messages and respect for ancestors, but also as a medium of character education based on local values. However, the research also found challenges in the form of declining understanding of the young generation's understanding of the symbolic meaning of tradition due to the influence of modernization. This research emphasizes that the preservation of the Kayah Baarak tradition requires strengthening cultural literacy through formal and informal education, systematic documentation, and local government policy support based on community participation. Thus, this tradition can still become a living and relevant intangible cultural heritage in the midst of social change.

**Keywords:** *Cultural Communication, Communication Ethnography, Kayah Baarak Tradition of Riding Village.*



## DAFTAR ISI

|                                             |       |
|---------------------------------------------|-------|
| HALAMAN PEMBIMBING .....                    | iii   |
| PENGESAHAN.....                             | iv    |
| PERNYATAAN ORISINALITA.....                 | v     |
| MOTTO.....                                  | vi    |
| PERSEMBAHAN .....                           | vi    |
| KATA PENGANTAR.....                         | ix    |
| CURRICULUM VITAE .....                      | ix    |
| RINGKASAN.....                              | xi    |
| ABSTRAK.....                                | xii   |
| ABSTRACT .....                              | xiii  |
| DAFTAR TABEL .....                          | xvi   |
| DAFTAR GAMBAR.....                          | xvii  |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                       | xviii |
| BAB I.....                                  | 1     |
| PENDAHULUAN .....                           | 1     |
| 1.1 Latar Belakang.....                     | 1     |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                    | 8     |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                 | 9     |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                | 9     |
| BAB II .....                                | 10    |
| TINJAUAN PUSTAKA .....                      | 10    |
| 2.1 Penelitian Terdahulu.....               | 10    |
| 2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori..... | 20    |
| 2.2.1 Komunikasi Budaya.....                | 20    |
| 2.2.2 Budaya .....                          | 25    |
| 2.2.3 Tradisi .....                         | 27    |
| 2.2.4 Tradisi Kayah Baarak .....            | 29    |
| 2.2.5 Teori Etnografi Komunikasi.....       | 30    |
| 2.3 Kerangka Berfikir .....                 | 35    |
| BAB III.....                                | 38    |

|                                                                                                                       |            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>METODE PENELITIAN .....</b>                                                                                        | <b>38</b>  |
| <b>3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....</b>                                                                           | <b>38</b>  |
| <b>3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....</b>                                                                       | <b>38</b>  |
| <b>3.3 Fokus Penelitian .....</b>                                                                                     | <b>39</b>  |
| <b>3.4 Sumber Data.....</b>                                                                                           | <b>40</b>  |
| <b>3.5 Informan Penelitian.....</b>                                                                                   | <b>41</b>  |
| <b>3.6 Teknik Pengumpulan Data .....</b>                                                                              | <b>43</b>  |
| <b>3.7 Keabsahan Data.....</b>                                                                                        | <b>45</b>  |
| <b>3.8 Analisis Data.....</b>                                                                                         | <b>45</b>  |
| <b>BAB IV .....</b>                                                                                                   | <b>48</b>  |
| <b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                                                                                      | <b>48</b>  |
| <b>4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....</b>                                                                           | <b>48</b>  |
| <b>4.1.1 Deskripsi Kabupaten Mukomuko .....</b>                                                                       | <b>48</b>  |
| <b>4.1.2 Deskripsi Desa Tunggang .....</b>                                                                            | <b>49</b>  |
| <b>4.2 Karakteristik Informan.....</b>                                                                                | <b>51</b>  |
| <b>4.3 Hasil Penelitian.....</b>                                                                                      | <b>53</b>  |
| <b>4.3.1 Pelaksanaan Tradisi Kayah Baarak.....</b>                                                                    | <b>53</b>  |
| <b>4.3.2 Analisis komunikasi budaya dalam tradisi kayah baarak.....</b>                                               | <b>62</b>  |
| <b>4.3.3 Peran komunikasi dalam pelestarian tradisi kayah baarak .....</b>                                            | <b>96</b>  |
| <b>4.3.4 Analisis Komunikasi Budaya pada Tradisi Kayah Baarak Menurut Teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes .....</b> | <b>101</b> |
| <b>4.4 Pembahasan.....</b>                                                                                            | <b>112</b> |
| <b>BAB V.....</b>                                                                                                     | <b>121</b> |
| <b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>                                                                                      | <b>121</b> |
| <b>5.1 Kesimpulan.....</b>                                                                                            | <b>121</b> |
| <b>5.2 Saran.....</b>                                                                                                 | <b>122</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                            | <b>123</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                                                                                                 | <b>123</b> |



## DAFTAR TABEL

| Nomor     | Nama Tabel           | Halaman |
|-----------|----------------------|---------|
| Tabel 2.1 | Penelitian Terdahulu | 11      |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Nomor</b> | <b>Nama Gambar</b>                         | <b>Halaman</b> |
|--------------|--------------------------------------------|----------------|
| Gambar 1.1   | Tradisi Kayah Baarak                       | 7              |
| Gambar 2.1   | Kerangka Berfikir                          | 35             |
| Gambar 4.1   | Struktur Pemerintahan Desa Tunggang        | 50             |
| Gambar 4.2   | Prosesi Tradisi Kayah Baarak               | 56             |
| Gambar 4.3   | Arak-arakan Pengantin                      | 57             |
| Gambar 4.4   | Lokasi Pelaksanaan Tradisi Kayah Baarak    | 63             |
| Gambar 4.5   | Pola Hirarki Dalam Tradisi Kayah Baarak    | 69             |
| Gambar 4.6   | Properti Perlengkapan Tradisi Kayah Baarak | 73             |
| Gambar 4.7   | Ritual Tradisi Kayah Baarak                | 76             |
| Gambar 4.8   | Membuang Limau Gedang (jeruk bali)         | 79             |
| Gambar 4.9   | Bacaan dan Nyanyian Tradisi Kayah Baarak   | 84             |
| Gambar 4.10  | Alat Musik Rebana                          | 87             |
| Gambar 4.11  | Pelestarian Budaya Tradisi Kayah Baarak    | 100            |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor      | Nama Lampiran    |
|------------|------------------|
| Lampiran 1 | Soal Wawancara   |
| Lampiran 2 | Foto Wawancara   |
| Lampiran 3 | Surat Penelitian |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, pelestarian warisan budaya lokal menjadi isu yang sangat krusial bagi keberlangsungan identitas suatu bangsa. UNESCO menekankan bahwa keragaman budaya merupakan aset tak ternilai yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan dunia. Budaya tradisional tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman hidup dan sumber kearifan lokal.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau memiliki kekayaan budaya yang luar biasa beragam. Setiap daerah memiliki tradisi, adat istiadat, dan ritual yang unik yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan telah berusaha mendorong pelestarian budaya daerah sebagai bagian integral dari pembangunan karakter bangsa. Namun, tantangan modernisasi dan pengaruh budaya asing seringkali mengancam keberlangsungan tradisi-tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun merupakan negara yang kaya tradisi adat-istiadat yang beragam (Hasibuan, 2020). Idealnya setiap tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat seharusnya didokumentasikan, dilestarikan, dan dijadikan bagian integral dalam proses pembangunan nasional, khususnya pembangunan karakter bangsa. Tradisi sebagai bagian dari budaya memiliki fungsi penting dalam membentuk struktur sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan menanamkan nilai-nilai moral maupun spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman tersebut merupakan cerminan dari jati diri bangsa yang berakar kuat pada sistem nilai lokal, termasuk yang hidup dalam komunitas masyarakat adat di wilayah pedesaan. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya dilihat sebagai aktivitas seremonial atau simbolik semata, tetapi mengandung makna sosial, nilai-nilai adat, dan spiritualitas yang membentuk identitas suatu masyarakat. Budaya dan tradisi senantiasa melekat dalam kehidupan masyarakat, keduanya merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan karena saling berinteraksi dan saling mendukung. Masyarakat berperan sebagai wadah sekaligus pelaku dalam melestarikan budaya tersebut. Masyarakat sendiri dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dalam jangka waktu yang panjang, sehingga memunculkan dinamika interaksi antara budaya lokal dan budaya luar, yang pada akhirnya melahirkan proses perpaduan atau penggabungan unsur-unsur budaya, baik melalui sinkretisme maupun akulturasi dalam kehidupan masyarakat setempat (Saefullah, 2018).

Provinsi Bengkulu sebagai salah satu provinsi yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan khas. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, serta sistem kepercayaan yang terus dilestarikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Budaya masyarakat Bengkulu tidak hanya menjadi identitas lokal, tetapi juga menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional Indonesia. Salah satu keistimewaan budaya di wilayah ini adalah keberadaan berbagai ritual adat dan upacara tradisional yang sarat akan makna simbolik serta nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, ketaatan pada norma adat, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan antara manusia dengan alam.

Provinsi Bengkulu memiliki 9 kabupaten dan 1 kota, khususnya Kabupaten Mukomuko, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan berbagai bentuk tradisi adat. Salah satu warisan budaya yang paling menonjol dan masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi *Kayah Baarak*. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai seremoni adat semata, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai budaya yang mendalam. Dalam pelaksanaannya, *Kayah Baarak* mengandung simbol-simbol yang mencerminkan struktur sosial, relasi antarindividu dan kelompok, serta peran penting tokoh adat dalam menjaga keharmonisan komunitas. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat Mukomuko tidak hanya menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya.

Kabupaten Mukomuko, sebagai wilayah administratif yang berada di ujung utara Provinsi Bengkulu, memiliki potensi budaya yang tak kalah penting dibandingkan daerah lainnya. Daerah ini dikenal dengan komunitas masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi yang berkembang di Mukomuko umumnya terkait erat dengan siklus kehidupan masyarakat, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta upacara-upacara keagamaan dan kepercayaan lokal. Salah satu bentuk warisan budaya yang menonjol di wilayah ini adalah tradisi *Kayah Baarak*, yang tidak hanya merupakan peristiwa adat, tetapi juga mencerminkan sistem sosial, nilai simbolik, dan struktur budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Thomas Wijaya Ratawidjaya, 2006).

Desa Tunggang, yang terletak di Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, merupakan salah satu wilayah yang masih

mempertahankan kekayaan budaya tradisional di tengah arus modernisasi. Salah satu tradisi khas yang menjadi identitas kuat masyarakat desa ini adalah *Kayah Baarak*. Tradisi ini bukan sekadar bagian dari aktivitas adat, melainkan merupakan warisan budaya tak benda yang sarat akan nilai-nilai sosial, spiritual, dan simbolik. Kayah Baarak telah dipraktikkan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Desa Tunggang dan tetap lestari hingga hari ini sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat dan jati diri kolektif masyarakat.

Namun pada kenyataannya, arus modernisasi dan budaya populer yang didominasi nilai-nilai global telah menggerus banyak nilai tradisional yang selama ini menjadi penopang kehidupan masyarakat lokal. Tidak sedikit generasi muda yang mulai kehilangan keterhubungan dengan akar budayanya sendiri, karena minimnya transfer pengetahuan budaya dari generasi tua serta lemahnya perhatian institusional terhadap pelestarian budaya lokal. Tradisi yang dahulu dilaksanakan dengan penuh makna kini seringkali hanya dipertahankan secara seremonial, tanpa pemahaman substansial terhadap simbol, nilai, dan norma sosial yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara ekspektasi ideal pelestarian budaya dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat

Dalam realitasnya, pelaksanaan tradisi Kayah Baarak saat ini menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah terjadinya penurunan pemahaman terhadap makna simbolik dari setiap unsur tradisi, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun secara fisik mereka masih terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi, namun banyak di antara mereka yang tidak lagi memahami nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh minimnya proses pewarisan nilai budaya melalui pendidikan informal dalam keluarga maupun



lembaga formal seperti sekolah. Selain itu, belum adanya dokumentasi sistematis dan kajian akademik yang mendalam mengenai makna komunikasi simbolik dalam Kayah Baarak juga menjadi faktor penghambat dalam upaya pelestarian tradisi ini.

Masalah lainnya adalah belum optimalnya peran institusi adat dan pemerintah daerah dalam mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam kebijakan pembangunan daerah. Tradisi-tradisi seperti Kayah Baarak seringkali hanya dipandang sebagai atraksi budaya tanpa dimaknai sebagai sistem nilai yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter dan etika sosial masyarakat. Akibatnya, potensi tradisi ini sebagai media komunikasi antarbudaya dan sarana pendidikan karakter belum dimanfaatkan secara maksimal. Untuk itu, diperlukan upaya solusi yang komprehensif dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut. Pertama, perlu dilakukan penguatan literasi budaya kepada masyarakat, terutama generasi muda, melalui pendidikan formal dan informal. Sekolah-sekolah lokal dapat memasukkan muatan lokal berbasis budaya dalam kurikulumnya, sementara keluarga dan komunitas adat dapat menghidupkan kembali praktik-praktik pewarisan budaya secara lisan dan simbolik. Kedua, institusi adat dan tokoh masyarakat perlu berperan aktif dalam mendokumentasikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui media yang relevan dengan zaman, termasuk media digital. Ketiga, pemerintah daerah dapat menyusun kebijakan pelestarian budaya lokal yang berbasis partisipasi masyarakat, serta menjadikan tradisi seperti Kayah Baarak sebagai bagian dari program pembangunan berkelanjutan di bidang sosial dan budaya.

Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi yang umum, namun yang membedakannya adalah perbedaan latar belakang budaya dari individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Perbedaan-perbedaan

mencolok sering kali muncul dari aspek-aspek budaya seperti bahasa, gerak tubuh atau isyarat nonverbal, sikap, kepercayaan, karakter, hingga cara pandang terhadap nilai-nilai tertentu. Faktor-faktor inilah yang kerap menjadi sumber kesalahpahaman atau gangguan dalam komunikasi. Meskipun demikian, dalam masyarakat dengan latar budaya yang beragam sekalipun, tetap ada kebutuhan dan kepentingan bersama yang mendorong terjadinya komunikasi dan interaksi sosial antarindividu (Andi Hasliyati Ike Safitri, Idris Sodikin & Fahrudin, 2022). Dalam konteks ini, Kayah Baarak dapat dipandang sebagai arena komunikasi antarbudaya yang berlangsung di dalam komunitas yang relatif homogen, namun tetap menghadirkan perbedaan nilai dan persepsi antarindividu dari berbagai latar belakang generasi, pendidikan, dan pengalaman.

Rangkaian kegiatan dalam *Kayah Baarak* biasanya dilaksanakan pada momen-momen penting yang berkaitan dengan kehidupan sosial atau spiritual, seperti pernikahan, penolak bala, hingga permohonan keselamatan. Dalam setiap tahapannya, tradisi ini sarat dengan simbol-simbol budaya yang memiliki makna mendalam mulai dari pakaian adat, alat musik, sajian sesaji, hingga tuturan lisan yang diwariskan secara oral dari generasi ke generasi. Semua elemen ini bukan hanya bentuk ekspresi budaya, tetapi juga cara masyarakat menyampaikan pesan moral, etika, serta hubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Nilai-nilai yang disampaikan dalam tradisi kayah baarak pada upacara adat perkawinan tentunya diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat erat hubungannya dengan moral (Gultom et al., 2022).



Gambar 1.1 Tradisi *kayah baarak*

Berdasarkan hasil pra survei yang akan dilakukan di Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, terlihat bahwa masyarakat setempat masih mempertahankan sejumlah tradisi adat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang menonjol adalah *Kayah Baarak*, sebuah ritual adat yang dilaksanakan pada acara pernikahan dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemuda, hingga kaum perempuan. Dari sekian banyak tradisi pernikahan yang ada di kabupaten Mukomuko bahkan provinsi Bengkulu, tradisi *kayah baarak* hanya terdapat di Desa Tunggang. Tradisi ini umumnya dilakukan dalam bentuk arak-arakan bersama, diiringi dengan simbol-simbol adat, sesaji, serta ungkapan-ungkapan lisan yang dianggap sakral.

Dari pengamatan awal, terlihat bahwa diperlukan kajian ilmiah yang mendalam mengenai nilai-nilai komunikasi antarbudaya yang terkandung dalam tradisi *Kayah Baarak*. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana simbol-simbol budaya, bahasa lisan, dan interaksi sosial dalam tradisi tersebut membentuk

suatu sistem komunikasi yang unik dan bernilai tinggi. Dengan pendekatan Interaksionisme Simbolik, penelitian ini akan menganalisis makna dari setiap tindakan dan simbol yang digunakan dalam Kayah Baarak, serta bagaimana masyarakat Desa Tunggang memaknai dan melestarikan tradisi ini di tengah perubahan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian mengenai komunikasi budaya dalam tradisi Kayah Baarak di Desa Tunggang menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Sebagai generasi muda yang modern, kita seharusnya mengenal dan mengetahui makna dari simbol yang dilakukan dalam prosesi budaya tersebut. Kajian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi landasan untuk merumuskan strategi pelestarian budaya yang berbasis pada nilai-nilai komunikasi, partisipasi, dan keberlanjutan. Selain itu, penting juga untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat secara lebih luas, yang belum memahami atau mengenal tradisi Kayah Baarak yang berasal dari Desa Tunggang. Hal ini yang melatar belakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Analisis Komunikasi Budaya pada Tradisi *Kayah Baarak* di Desa Tunggang Mukomuko Bengkulu”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

Bagaimana komunikasi budaya pada tradisi *Kayah Baarak* di Desa Tunggang Mukomuko Bengkulu?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah, untuk menganalisis secara mendalam komunikasi budaya pada tradisi *Kayah Baarak* di Desa Tunggang Mukomuko Bengkulu.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam komunikasi antarbudaya dan kajian budaya lokal. Melalui analisis komunikasi budaya pada tradisi *Kayah Baarak*, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagaimana komunikasi budaya pada tradisi kayah baarak serta nilai-nilai budaya lokal dikonstruksi dan dipertahankan dalam praktik kehidupan masyarakat.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda di Desa Tunggang, mengenai pentingnya pelestarian nilai adat budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi tokoh adat, lembaga kebudayaan, maupun pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah terhadap tradisi *Kayah Baarak* sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang perlu dijaga keberlanjutannya.